

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Siti Nur Aini^{1*}, Ris Yuwono Yudo Nugroho²

^{1,2}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura

Email: sitinuraini032000@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474>

ABSTRACT

This study aims to analyze several factors that can affect the poverty rate in East Java Province. Some of the factors considered in the research are: economic growth, education, unemployment and income inequality. The data used for each variable is the growth rate of gross regional domestic product (GRDP), average length of schooling (RLS), open unemployment rate (TPT), and the gini ratio (GR) in East Java Province. This research uses secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS). The analysis in this study used panel data regression analysis in 38 districts/cities in East Java Province, during 2013-2020. The research model uses the random effects model (REM). Based on the research results, it is known that: (1) the variable of economic growth has no effect on poverty, (2) the variable of education has a negative and significant effect on poverty, (3) the variable of unemployment has a positive and significant effect on poverty, (4) the variable of income inequality does not have an impact on poverty.

Keywords: *Economic Growth, Education, Unemployment, Income Inequality, Poverty.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian adalah: pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan pada tiap variabel adalah laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB), rata-rata lama sekolah (RLS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan gini ratio (GR) di Provinsi Jawa Timur. Penelitian menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dalam penelitian menggunakan analisis regresi data panel pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, selama tahun 2013-2020. Model penelitian menggunakan model efek acak (REM). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa: (1) variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, (2) variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, (3) variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, (4) variabel ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan.*

PENDAHULUAN

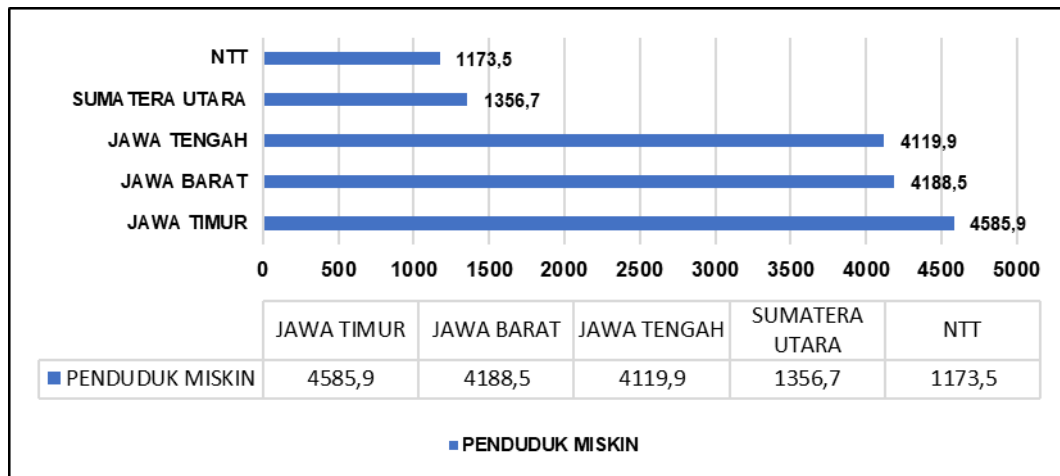
Penduduk miskin adalah penduduk yang hidup dalam keadaan kurang nutrisi dan kesehatan yang buruk, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hidup di wilayah-wilayah yang memiliki lingkungan buruk, dan memperoleh penghasilan yang rendah (Todaro & Smith, 2011). Menurut Mardiyana dan Ani (2019), cerminan tinggi rendahnya angka kemiskinan pada sebuah negara menjadi tolak ukur kemakmuran masyarakat di negara itu sendiri. Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga terkait dengan berbagai dimensi kehidupan manusia seperti jaminan kesehatan, pendidikan dan masa depan.

Sukiyono et al. (2019), menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah utama yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang. Negara yang dapat dinilai sebagai negara berkembang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan dan teknologi yang dikuasai masyarakat, angka pengangguran yang tinggi, serta rendahnya tingkat pendapatan perkapita. Negara berkembang harus dapat berupaya ekstra dalam pengentasan tingginya tingkat kemiskinan, salah satunya negara Indonesia.

Data kemiskinan di Indonesia masih menggambarkan tingginya tingkat kemiskinan yang ada. Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan data pada 5 tahun terakhir memiliki jumlah penduduk miskin di bulan September tahun 2019 sebesar 25144,72 ribu jiwa yang dalam persentasenya sebesar 9,22 persen. Jumlah tersebut meningkat pada bulan September tahun 2020 sebesar 27549,69 ribu jiwa yang dalam persentasenya sebesar 10,19 persen.

Pemerintah pusat melakukan segala upaya dalam mengatasi permasalahan kemiskinan serta atas dukungan kerjasama masyarakat untuk dapat mencari penyebab utama kemiskinan dan berusaha memanfaatkan segala faktor yang dimiliki dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Tak hanya pemerintah pusat, hal tersebut juga menjadi tugas utama bagi pemerintah daerah maupun Provinsi dalam mendukung upaya pembangunan ekonomi, salah satunya pengentasan kemiskinan yang ada. Penanggulangan kemiskinan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat merupakan agenda penting pemerintah agar fungsi pemerintah dalam mensejahterakan rakyat dapat tercapai dengan baik (Lantik et al., 2018).

Data jumlah penduduk miskin yang tercatat dalam BPS, Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dengan jumlah sebanyak 4585,9 ribu jiwa pada bulan September 2020 (Gambar 1). Persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016 sebesar 12,05 persen selalu terjadi penurunan, sementara pada besaran presentase terendah pada tahun 2019 yaitu mencapai 10,37 persen. Tingkat angka kemiskinan mengalami kenaikan kembali di tahun 2020 yaitu sebesar 11,09 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah khususnya pemerintah provinsi Jawa Timur terus berupaya dalam penanganan atau pengentasan kemiskinan dengan harapan terus terjadi penurunan persentase kemiskinan tersebut.



Sumber: BPS (2020)

Gambar 1. Provinsi dengan Penduduk Miskin Tertinggi di Indonesia (Ribuan Jiwa)

Mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah ataupun negara, perlu diketahui beberapa faktor yang berhubungan dan berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan tersebut, sehingga dapat diterapkan sebuah kebijakan sosial maupun ekonomi secara efektif dengan harapan dapat berkurangnya tingkat kemiskinan yang terjadi. Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, ini dibuktikan dengan tingginya disparitas pendapatan antar daerah (Tisniwati, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi, salah satunya adalah penurunan atau pengentasan kemiskinan di suatu daerah bahkan negara, karena berkurangnya penduduk miskin dapat menjadi salah satu indikator utama dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini membuat setiap negara harus terus berupaya dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang selaras. apabila suatu negara tidak meningkatkan pertumbuhannya, maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi (Ningsih & Andiny, 2021).

Penelitian Febriaty dan Nurwani (2020), mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak akan berjalan optimal dan akan terhambat oleh ketidakmerataan pendapatan. Ketidakmerataan distribusi pendapatan tersebut juga akan memberikan dampak instabilitas sosial. Distribusi pendapatan yang tidak merata memicu terjadinya ketimpangan pendapatan, hal tersebut akan menjadi awal munculnya kemiskinan yang tidak akan baik apabila dibiarkan berlarut-larut. Besarnya ketimpangan pendapatan yang terjadi maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan yang akan menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan (Damanik et al., 2018).

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam permasalahan kemiskinan. Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dan diakui secara luas terhadap pengembangan bagian masyarakat yang miskin serta memberikan arti penting bagi kesejahteraan dan kemandirian individu, sehingga pendidikan terus

dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian David et al., (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.

Faktor penyebab lainnya adalah pengangguran. Pengangguran adalah masalah ekonomi makro yang mempengaruhi orang-orang secara langsung dan parah. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar hidup dan tekanan psikologis (Mankiw, 2019). Badan Pusat Statistik dalam mengukur pengangguran menggunakan indikator kinerja pada tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pengangguran memiliki dampak buruk terhadap nilai kesejahteraan individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka makin tinggi pula tingkat kemiskinan yang dihadapi suatu daerah. Berkurangnya minat yang disebabkan oleh pengangguran akan menyebabkan meningkatnya peluang untuk jatuh miskin (Choirur et al., 2021).

Persentase tingkat pengangguran terbuka yang tercatat pada data BPS Provinsi Jawa Timur menunjukkan pada tahun 2015 sebesar 4,47 persen, kemudian menurun pada tahun 2016 menjadi 4,21 persen. Selanjutnya pada tahun 2017-2020 kondisi TPT di Jawa Timur menunjukkan keadaan yang lebih baik sehingga terus mengalami penurunan yaitu 4,00 persen (2017); 3,99 persen (2018) dan 3,92 persen (2019). Namun, tercatat pada akhir tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan drastis sebesar 5,84 persen.

Faktor-faktor kemiskinan yang telah diuraikan sebelumnya bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953 yang menyatakan bahwa suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan di mana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Dari berbagai penelitian yang ada dapat ditemukan beberapa *research gap* yaitu perlu adanya analisis terhadap variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, dengan menambahkan variabel ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tidak akan berkontribusi dengan baik apabila tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan sehingga ketimpangan pendapatan diperlukan dalam mengambil kebijakan pemerataan distribusi pendapatan yang lebih adil sehingga masyarakat lebih sejahtera.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran (Kuncoro, 2000). Berdasarkan kesimpulan Kadji (2004), bahwa faktor penyebab kemiskinan di atas adalah dikarenakan adanya faktor internal yang berupa kebutuhan yang harus segera terpenuhi namun, tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam berusaha mengelola sumber daya yang dimiliki

atau tidak memiliki keterampilan yang memadai dan tingkat pendidikan yang minim. Selain faktor internal, Kadji (2004) juga menguraikan adanya faktor eksternal seperti hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, yaitu bencana alam seperti halnya terjadi krisis ekonomi, serta tidak adanya pemihakan kebijakan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat miskin.

Aulia et al., (2019) menyimpulkan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pengentasan kemiskinan, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Salah satunya ialah Program Penanggulangan Kemiskinan Jalan Lain Menuju Kesejahteraan Rakyat (Jalin Kesra). Program tersebut digagas oleh Gubernur Jawa Timur, program ini merupakan kebijakan pengentasan kemiskinan dengan sasaran utama Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), dengan konsep pengentasan kemiskinan. Program Penanggulangan Kemiskinan Jalin Kesra juga sebagai suatu bentuk kontribusi Pemerintah Provinsi khususnya dalam hal mengurangi persentase penduduk miskin menjadi setengahnya pada tahun 2015 yang tertuang dalam tujuan utama adanya program tersebut yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan.

Penyebab terjadinya kemiskinan menurut teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) versi Nurkse yaitu bahwa kemiskinan tidak memiliki ujung dan pangkal, semua faktor yang menjadi penyebab kemiskinan tersebut akan selalu berhubungan. Nurkse menyebutkan ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*), tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (*demand*), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masalah. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut studi ekonomi, pendapatan yaitu upaya melakukan balas jasa atas faktor-faktor produksi yang digunakan pada bidang rumah tangga dan bidang perusahaan dalam bentuk sewa, gaji, bunga dengan keuntungan. Pendapatan pengusaha merupakan keuntungan. Cara mengurangi biaya yang digunakan dari produk penjualan yang didapat merupakan upaya guna menentukan keuntungan dalam aktivitas pada perusahaan. Sebutan pendapatan dipakai jika berhubungan dengan ajaran penghasilan di periode yang berakar pada ketersediaan faktor-faktor produksi dalam bentuk sewa secara beruntun. Faktor-faktor tersebut adalah SDA, modal, dan tenaga kerja (Sukirno, 2001).

Pendidikan

Sanz et al., (2017) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan jembatan penghubung untuk segala permasalahan negara, adanya keterbatasan dalam hal pendidikan akan menyebabkan terhambatnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Ada tiga alasan investasi di bidang pendidikan. Pertama, pendidikan dapat meningkatkan produktivitas pendapatan di bidang pertanian dan membantu menyerap tenaga kerja ke dalam industri modern. Kedua, investasi pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan. Ketiga, distribusi kesempatan pendidikan bisa digunakan sebagai alat redistribusi pendapatan. Uraian di atas menjelaskan bahwa pendidikan erat sekali hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan pendidikan, permasalahan suatu negara akan berkurang seperti yang dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait pendidikan (Danim, 2004).

Pengangguran

Sukirno (1994), mengemukakan bahwa pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan distribusi yang tidak proporsional dari total pendapatan nasional di antara rumah tangga yang berbeda dalam suatu negara, dengan kata lain ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat yang menyebabkan semakin besarnya kesenjangan pendapatan antar kelompok dalam masyarakat. Hal ini membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Ada dua ukuran ketimpangan pendapatan, yaitu Koefisien Gini (Rasio Gini) dan Kurva Lorenz. Rasio gini adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk, yang didasarkan pada kurva lorenz. Kurva Lorenz merupakan sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variable tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Semakin rendah nilai koefisien Gini menunjukkan semakin meratanya distribusi pendapatan, sedangkan semakin tinggi nilai koefisien Gini menunjukkan semakin tidak meratanya distribusi (kesenjangan) antar kelompok penerima pendapatan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Awan et.al, (2011) menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan kemiskinan dan

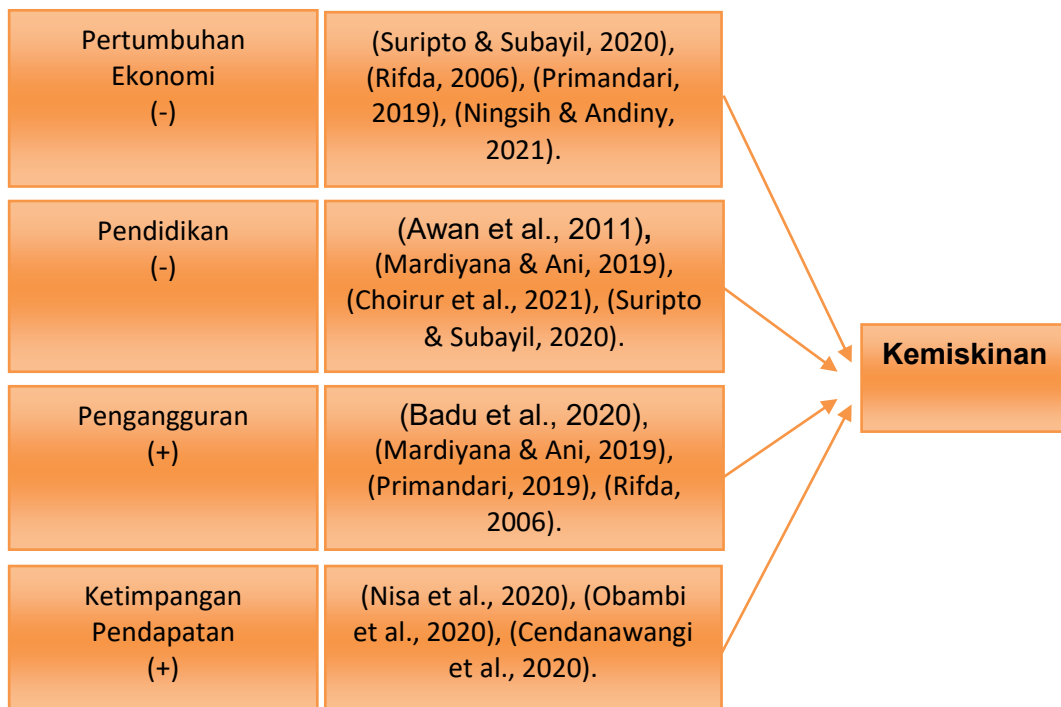
pengangguran sebagai variabelnya. Penelitian Badu et.al, (2020) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada enam provinsi di Sulawesi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sebagai variabelnya.

Penelitian Runtuwu dan Tanjung, (2010) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk sebagai variabelnya. Penelitian Mardiyana dan Ani, (2019) menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, dan pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan kemiskinan, pendidikan dan pengangguran sebagai variabelnya.

Penelitian Ningsih dan Andiny, (2021) menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variabelnya.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dibuat kerangka berpikir seperti berikut ini (Gambar 2):



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka teori yang dikemukakan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
2. Diduga pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3. Diduga pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
4. Diduga ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana pengujian hipotesisnya dengan data terukur dan dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel dalam penelitian ini yaitu kemiskinan sebagai variabel dependen serta pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan sebagai variabel independen.

Metode data panel terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS), kedua adalah metode dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), ketiga adalah pendekatan Random Effect Model (REM). Dari ketiga model yang telah diestimasi sebelumnya melalui tiga pendekatan yang ada akan dipilih model yang paling tepat dalam analisis metode data panel tersebut. Pemilihan model dilakukan menggunakan uji formalitas, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil uji formalitas menunjukkan bahwa model yang tepat yaitu model random effect. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis terhadap variabel-variabel yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi koefisien parameter variabel persamaan regresi data panel akan ditampilkan berdasarkan estimasi secara keseluruhan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (X) terhadap variabel bergantung (Y). Estimasi menggunakan bantuan software Stata versi 14.

Tahap Pencarian Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob
Cross Section > F	0,0000*

Sumber : Output Stata Versi 14, *signifikan pada level signifikansi 5%

Hasil uji estimasi dari Uji Chow pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari Cross Section > F sebesar 0.0000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0.05 artinya H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model terbaik berdasarkan hasil Uji Chow adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dengan terpilihnya model FEM maka diperlukan uji selanjutnya yaitu Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Prob
Chi-Square	0,9659

Sumber: Output Stata Versi 14 (lampiran VI), *signifikan pada level signifikansi 5%

Hasil Uji estimasi dari Uji Hausman pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari Chi-Square adalah sebesar 0.9659, yang mana nilai tersebut lebih dari 0.05 artinya H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model terbaik untuk uji hausman adalah *Random Effect Model (REM)*, seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Model Efek Random

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	P > t
PDRB	-0,250304	0,0249948	-1,00	0,317
RLS	-2,400603	0,1259128	-19,07	0,000*
TPT	0,966543	0,0361844	2,67	0,008*
GR	0,2325009	1,565397	0,15	0,882
Cons	29,29083	1,07115	27,35	0,000*

Sumber: Output Stata Versi 14, *signifikan pada level signifikansi 5%

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Hasil Uji Multikolinieritas pada Tabel 4 menunjukkan model bebas gejala multikolinieritas. Hasil tersebut ditunjukkan dengan tidak terdapat variabel dengan nilai VIF lebih dari 10 dan nilai 1/VIF kurang dari 0.1.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
PDRB	1,75	0,570536
RLS	1,36	0,734432
TPT	1,34	0,744205
GR	1,07	0,932387
Mean VIF	1,38	

Sumber: Output Stata Versi 14, *signifikan pada level signifikansi 5%

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dengan asumsi bahwa ketika nilai prob > f lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kesalahan maka tidak terdapat masalah autokorelasi dan berlaku sebaliknya. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Effect	Prob Chi-Square
Prob > F	0,0000

Sumber: Output Stata Versi 14, *signifikan pada level signifikansi 5%

Hasil pengujian pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa model memiliki nilai Prob>F sebesar 0,0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kesalahan 5 persen. Artinya bahwa model terjadi masalah autokorelasi yang selanjutnya perlu dilakukan penyembuhan untuk mengatasi masalah autokorelasi. Tabel 6 berikut, menunjukkan model terbaru setelah mengalami penyembuhan masalah autokorelasi:

Tabel 6. Model Terakhir Setelah Disembuhkan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	P > t
PDRB	-0,0314176	0,014173	-1,47	0,142
RLS	-2,032267	0,1453772	-13,98	0,000*
TPT	0,1104199	0,031162	3,54	0,008*
GR	1,922338	1,339623	1,43	0,151
Cons	25,99605	1,21076	21,47	0,000*

Sumber: Output Stata Versi 14, *signifikan pada level signifikansi 5%

Interpretasi hasil estimasi dari model terakhir tersebut sebagai berikut:

- 1. Pertumbuhan Ekonomi**
Berdasarkan hasil estimasi, PDRB Perkapita memiliki nilai koefisien sebesar -0,0314176 dan probabilitas sebesar 0,142 di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat kesalahan 0,05. Artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.
- 2. Rata Lama Sekolah**
Berdasarkan hasil estimasi, variabel RLS memiliki nilai koefisien -2,032267 dan probabilitas sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahan 0,05. Artinya variabel RLS negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan, sehingga ketika RLS naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 2 persen.
- 3. Tingkat Pengangguran Terbuka**
Berdasarkan hasil estimasi, variabel TPT memiliki nilai koefisien 0,1104199 dan probabilitas sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahan 0,05 yang artinya variabel TPT positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan, sehingga ketika TPT naik sebesar 1,1 persen maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 11 persen.
- 4. Gini Rasio**

Berdasarkan hasil estimasi, variabel GN memiliki nilai koefisien 1,922338 dan probabilitas sebesar 0,151 di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat kesalahan 0,05 yang artinya variabel GN positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Uji Hipotesis

Uji T (Uji hipotesis secara parsial)

Pengujian signifikansi uji t atau uji parsial pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5 persen. Asumsinya yaitu apabila tingkat probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel dependen, apabila tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel dependen.

Tabel 6 menunjukkan hasil estimasi uji signifikansi parsial, sebagai berikut:

1. Pada hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 4.6, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -0,0314176, nilai tstatistic yang diperoleh adalah sebesar -1,47 lebih kecil dari ttabel 1,969095. Sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,142 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahan sebesar 5 persen ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial negatif namun tidak ada pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Pada hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 4.6, variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar -2,032267, nilai tstatistic yang diperoleh adalah sebesar -13,98 lebih besar dari ttabel 1,969095. Sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahan sebesar 5 persen ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima yang artinya variabel pendidikan secara parsial negatif dan signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Pada hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 4.6, variabel pengangguran memiliki koefisien sebesar 0,1104199, nilai tstatistic yang diperoleh adalah sebesar 3,54 lebih besar dari ttabel 1,969095. Sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahan sebesar 5 persen ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima yang artinya variabel pengangguran secara parsial positif dan signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
4. Pada hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 4.6, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar 1,922338, nilai tstatistic yang diperoleh adalah sebesar 1,43 lebih kecil dari ttabel 1,969095.

Sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,151 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahan sebesar 5 persen ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel ketimpangan pendapatan secara parsial positif namun tidak ada pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Uji F (Uji hipotesis secara simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah ada atau tidak pengaruh secara simultan atau bersama-sama pada variabel bebas terhadap variabel bergantung. Pengambilan keputusan pada uji F dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi 0,05 atau 5 persen. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka H_1 diterima yang berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel bergantung. Begitu sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel bergantung.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

F-Statistic	200,78
Prob > F	0,000*

Sumber: Output Stata Versi 14, *signifikan pada level signifikansi 5%

Tabel 7 menunjukkan hasil uji F diperoleh nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($200,78 > 2,406229$) dan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5 persen maka H_0 ditolak, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020.

Pembuktian Hipotesis

Hipotesis 1

Hasil pengujian uji t (parsial) diperoleh bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Dari hasil tersebut maka keputusan hipotesis dapat ditolak, karena tidak sesuai dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hipotesis 2

Hasil pengujian uji t (parsial) diperoleh bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Dari hasil tersebut maka keputusan hipotesis dapat diterima, karena sesuai dengan hasil hipotesis yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hipotesis 3

Hasil pengujian uji t (parsial) diperoleh bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Dari hasil tersebut maka keputusan hipotesis dapat diterima, karena sesuai dengan hasil hipotesis yang menjelaskan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hipotesis 4

Hasil pengujian uji t (parsial) diperoleh bahwa variabel ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Dari hasil tersebut maka keputusan hipotesis ditolak, karena tidak sesuai dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil estimasi terakhir dengan model Random Effect Model pada Tabel 4.6 diketahui hasil uji t variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($-1.47 > 1.969095$) dan nilai probabilitas sebesar 0.142 dan diperoleh tingkat signifikansi 0.05 maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020.

Ningsih dan Andiny (2018) menjelaskan terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan sehingga di dalam upaya menurunkan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan, jika pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tersebut dapat ditingkatkan maka banyak juga keinginan orang untuk berinvestasi secara otomatis dan banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran bisa ditekan yang berdampak pada kecilnya tingkat kemiskinan.

Penelitian ini menunjukkan hubungan antara pertumbuhan dan kemiskinan bahwa kedua variabel tidak saling mempengaruhi. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Rifda (2006) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan persebaran hasil pembangunan tidak merata ke seluruh daerah di Provinsi Jawa Timur, sehingga perekonomian yang tinggi hanya dinikmati oleh segelintir orang atau daerah tertentu saja.

Pertumbuhan ekonomi tidak memberikan manfaat bagi masyarakat miskin, hal tersebut diambil dari beberapa kritikan terhadap konsep trickle down effect bahwa tidak meratanya pertumbuhan ekonomi menimbulkan ketimpangan kekayaan yang mana konsep tersebut hanya berimplikasi pertumbuhan ekonomi akan mendorong pengeluaran dari kapitalisme pasar bebas dan dirasakan terlebih dahulu kepada penduduk kaya sementara mereka yang berpenghasilan rendah tidak menerima pemotongan pajak. Situasi ini memperlebar ketimpangan pendapatan dan kekayaan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil estimasi yang diperoleh pada Tabel 4.6 diketahui hasil uji t variabel pengangguran menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-13.98 > 1.969095$) dan nilai probabilitas sebesar 0.000, dengan tingkat signifikansi 0.05 maka H_1 diterima, yang artinya bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. pada tahun 2013-2020. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awan et al., (2011) dan Choirur et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, di mana dengan adanya peningkatan pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Seran (2017) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pendidikan dengan kemiskinan yang artinya semakin tinggi pencapaian pendidikan semakin besar pula kemungkinan seseorang memperoleh pekerjaan. Karena, apabila pendidikan di suatu daerah meningkat, maka akan lebih sedikit pengangguran dan lebih banyak orang yang memiliki pendapatan sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil estimasi pada Tabel 4.6 diketahui hasil uji t variabel pengangguran menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3.54 > 1.969095$) dan nilai probabilitas sebesar 0.000, dengan tingkat signifikansi 0.05 maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa pengangguran berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badu et al., (2020) dan Choirur et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, di mana dengan adanya peningkatan pengangguran akan meningkatkan pula tingkat kemiskinan.

Putra dan Arka (2016), menjelaskan efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang positif yang artinya semakin meningkatnya pengangguran di suatu daerah, maka akan semakin tidak produktifnya penduduknya sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan kemiskinan.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Hasil estimasi pada Tabel 4.6 diketahui hasil uji t variabel ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($1.43 > 1.969095$) dan nilai probabilitas sebesar 0.151, dengan tingkat signifikansi 0.05 maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Adanya peningkatan pada ketimpangan pendapatan, maka akan meningkatkan pula angka kemiskinan, namun pengaruhnya tidak begitu besar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al., (2020) dan Obambi et al., (2020), namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendanawangi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini menyatakan bahwa semakin meratanya distribusi pendapatan suatu negara akan semakin dapat menurunkan kemiskinan namun belum mampu dan belum kuat dalam mempengaruhi kemiskinan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka dapat diketahui bahwa, 1) Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020, karena hasil pembangunan tidak merata ke seluruh daerah di Provinsi Jawa Timur, 2) Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat pendidikan akan menurunkan kemiskinan, 3) Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat pengangguran akan meningkatkan pula tingkat kemiskinan, dan 4) Ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2020.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu, 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan atau menambahkan variabel lainnya di luar variabel pada penelitian ini agar mendapatkan hasil lebih variatif serta disarankan menambahkan periode yang lebih lama maupun metode yang lain, 2) Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur, perlu lebih fokus pada pembangunan sektor-sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja seperti pertanian, pendidikan, maupun UMKM, dan 3) Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, perlu meningkatkan sosialisasi terkait beasiswa pendidikan Jawa Timur agar penerima manfaat dapat meningkat dan pemerataan kualitas pendidikan di tiap kabupaten/kota di Jawa Timur guna mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah kabupaten/kota di Jawa Timur, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sesuai standar nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, H., Hermawan, & Abdul, W. (2019). Evaluasi pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan Jalin Kesra (Jalan lain menuju kesejahteraan rakyat) sebagai upaya mendukung pencapaian target MDG'S (Millenium Development Goals) di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Awan, M., Malik, N., Sarwar, H., & Waqas, M. (2011). Impact of education on poverty reduction. *International Journal of Academic Research*, 3(1), 659–664.
-

- Badu, R. R., Canon, S., & Hadi, F. Y. A. (2020). The impact of economic growth and unemployment rate on poverty in Sulawesi. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.7176/jesd/11-4-18>
- Cendanawangi, E., Hariadi, S., & Ariani, M. (2020). Pengaruh remitansi, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1987 - 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(2), 74–87.
- Choirur, R., Suratno, & Kuswanto. (2021). The effect of education and unemployment on poverty in Jambi Province. *Ekonomi Pembangunan*, 19(01), 31–43.
- Damanik, A. M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25.
- Danim, S. (2004). *Ekonomi sumber daya manusia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- David, B., David, C., & Kevin, C. (2006). Higher education and economic development in Africa. In *The World Bank (Issue February)*, pp. 1–84. Human Development Sector. <http://chosenexperiences.com/the-modern-shift-from-luxury-goods-to-luxury-experiences/>
- Febriaty, H., & Nurwani. (2020). Pengaruh gini ratio, PDRB perkapita dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Quantitative Economics Journal*, 6(3), 173–187. <https://doi.org/10.24114/qej.v6i3.17544>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi (7 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lantik, A., Hartiwingsih, & Ayu, I. gusti. (2018). Effectiveness of the role of regional development planning agencies in poverty reduction at Central and East Java Provinces. *Journal of Education and Social Sciences*, 11(1), 92–98.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomis*. In Jane E. Tufts (Ed.), Worth Publishers (10th ed.). Harvard University.
- Mardiyana, L. O., & Ani, H. M. (2019). The effect of education and unemployment on poverty in East Java Province, 2011-2016. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 2011–2016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012067>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Nisa, K., Wulandari, A., & Rahayu, R. L. (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *Sorot*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.55-63>
- Nurkse, Ragnar. 1961. *Problems of capital formation in underdeveloped countries*. Oxford University Press. New York.
- Primandari, N. R. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>

- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2016). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten / Kota di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3), 416–444.
- Rifda, N. (2006). The effect of macroeconomic variables on the poverty rate in Indonesia. *Psychological Medicine*, 36(2), 181–189. <https://doi.org/10.1017/S0033291705006665>
- Runtunuwu, P. C. H., & Tanjung, F. (2010). The effect of economic growth and total population on poverty level in North Sulawesi. *Ilmu Ekonomi*, 2(10), 39–41.
- Sanz, R., Peris, J. A., & Escámez, J. (2017). Higher education in the fight against poverty from the capabilities approach: The case of Spain. *Journal of Innovation and Knowledge*, 2(2), 53–66. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2017.03.002>
- Seran, S. (2017). Relationship of education, unemployment and growth with the poverty of population. *International Journal Of Current Research*, 9(7), 1–8.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar ekonomi makro (Edisi ketiga)*. Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sukiyono, K., Windirah, N., & Juwita, J. (2019). Income inequality and poverty among rice farmers: A case on owner farmers and sharecroppers in Lahat Regency of South Sumatera Province. *Asian Journal For Poverty Studies*, 5(2), 51–56.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta periode 2010-2017. *Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3714>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development (11th ed.)*. New York : Pearson.